

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian yang digunakan pada skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015”. Penulis akan memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam mencari, mengolah, menganalisis sumber dan proses penyusunannya hingga menjadi skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1993, hlm. 7) mengungkapkan bahwa metode menyangkut masalah kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode didefinisikan sebagai prosedur, langkah kerja atau teknik dalam mencapai suatu hasil yang efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan metodologi yang merupakan kerangka teoritis, metode lebih bersifat paraktis yang kemudian memberikan petunjuk tentang cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan dengan sistematis. Penjelasan dari Koentjaraningrat sejalan dengan penuturan dari Sjamsudin (2012, hlm. 10), menurutnya metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang akan diteliti (Sjamsudin, 2012, hlm. 10).

Kemudian, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan pendekatan interdisipliner yang juga menggunakan ilmu sosial lainnya, seperti ilmu antropologi dan ilmu sosiologi sebagai ilmu bantu dalam penelitian ini. Metode historis dapat diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji tentang kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau. Dengan menganalisis secara kritis terhadap bukti-bukti dan data yang ada, sehingga kemudian menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya (Ismaun, 2005, hlm. 19). Pendapat lain mengenai pengertian dari metode historis juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. 19) menurutnya, metode sejarah merupakan

petunjuk khusus tentang bahan. Kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 19)

Louis Gottschalk (1986, hlm. 32) mengemukakan pengertian metode historis sebagai proses dalam menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman atau peninggalan masa lampau dan kemudian menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh yang juga disebut sebagai historiografi. Pendapat lain mengungkapkan, bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan terhadap suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dalam perspektif historis (Abdurahman, 1999, hlm. 43). Dari beberapa pengertian mengenai metode historis atau sejarah yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu usaha penyelidikan dalam mencari menguji dan menganalisis data serta fakta suatu peristiwa masa lampau yang diimajinasikan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis. Untuk itu, metode historis dipilih karena skripsi ini sendiri merupakan sebuah penelitian, untuk mendeskripsikan dan menganalisis masa lampau, mengingat judul skripsi ini adalah Perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015.

Uraian para ahli menunjukkan bahwa metode adalah cara kerja yang memiliki langkah-langkah dalam mencapai tujuan akhir. Kemudian, langkah-langkah yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian, penentuan dan pengajuan topik penelitian. tahapan tersebut dilakukan supaya fokus penelitian ini menjadi terarah dan memiliki batasan penelitian yang jelas.
2. Pengumpulan sumber atau yang disebut juga *heuristik*, diungkapkan oleh Sjamsudin (2007, hlm. 86) bahwa yang di maksud dengan *heuristik* adalah sebuah kegiatan mencari berbagai sumber dalam mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahap pengumpulan sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang kemudian dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang berupa artikel, buku, jurnal, dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, tertulis, dan sumber lisan. Topik yang dipilih oleh penulis berbentuk studi literatur dan wawancara atau lisan.
3. Kritik atau juga *verifikasi*. Merupakan langkah kritik yang dilakukan menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut. Pada metode sejarah juga dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Pada tahap

tersebut penulis melakukan pengkajian terhadap berbagai sumber yang telah didapat untuk mendapatkan sumber yang empiris (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132)

4. Penafsiran atau juga *Interpretasi*, adalah memaknai atau memberikan penafsiran terhadap berbagai fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan antara satu dengan yang lain. Pada tahapan tersebut penulis mencoba menafsirkan berbagai fakta yang telah diperoleh selama penelitian. Dimana penafsiran meliputi fakta-fakta yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang dikaji oleh penulis.
5. Penulisan atau juga *historiografi*, yaitu tahapan akhir dalam proses penulisan sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan hasil peneltian yang telah didapat sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya ilmiah, sehingga dapat menghasilkan suatu tulisan yang tersistematis.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan peneltia adalah tahap awal dalam suatu penelitian, dalam tahap ini penulis akan melakukan berbagai persiapan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat terorganisir secara baik dan efektif. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis pada tahap ini, meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian serta proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal dalam melakukan suatu kajian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Pada tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian seringkali didasarkan pada minat seorang penulis. Penulis sendiri memilih tema sejarah lokal yang mengkaji Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang, masyarakat Desa Anggasari yang masih konsisten melestarikan seni budaya tradisional, tema ini merupaka salah satu minat penulis yaitu kajian sejarah serta seni budaya.

Proses dalam penentuan tema skripsi ini dimulai pada saat perkuliahan mata kuliah pilihan Sosioloji-Antropologi yang kemudian dilanjut ke mata perkuliahan selanjutnya yaitu Seminar Penulisan Karya Ilmiah atau SPKI, dimana pada perkuliahan ini mewajibkan para mahasiswa untuk memilih tema yang akan dijadikan sebagai bahan proposal penelitian yang menjadi dasar syarat kelulusan perkuliahan ini. Pada awalnya sebelum penulis membuat

proposal bertemakan sejarah lokal, terlebih dahulu penulis sudah membuat tema proposal tentang kiprah militer seorang Mustafa Kamal Atatürk dari Turki dan sudah diperbolehkan di mata kuliah SPKI, namun dalam perjalanan waktu ternyata tema ini menurut ketua TPPS Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa.,M.Si. sudah banyak yang menulis dan meneliti sehingga beliau menyarankan untuk mencari tema yang lain.

Selanjutnya penulis mengajukan tema masih tentang sejarah militer yaitu Kiprah Militer Rais Abin pada tahun 1965-1998, setelah dosen menyetujui tema ini, kemudian penulis membuat proposal mengenai tema ini. Setelah beberapa minggu akhirnya proposal telah selesai dikerjakan dan kemudian diperlihatkan ke dosen namun setelah dibaca dan diperiksa secara seksama, dosen mengatakan bahwa tema cukup ini menarik tetapi akan sangat sulit sekali mendapatkan sumbernya dikarenakan sumbernya sangat terbatas, dan itu akan menyulitkan bagi penulis karena pastinya akan banyak sekali sumber yang berbahasa asing terutama bahasa Inggris ditambah sulitnya mencari arsip mengenai Jenderal Rais Abin..

Pada awal penulis menyusun tema skripsi, banyak tema yang telah dirancang oleh penulis, terutama dalam menghadapi seminar skripsi yang dilaksanakan pada 23 Juli 2019. Setelah sekian banyak rancangan tema yang tidak bisa dilanjutkan dikarenakan berbagai permasalahan, penulis mendapatkan sebuah informasi mengenai adanya suatu kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang pelestarian seni budaya yang telah berdiri cukup lama dan telah dikenal di Kabupaten Subang. Kesenian *Singa Manuk* Desa Anggasari, kelompok yang penulis maksud terdiri dari berbagai sanggar seni yang bergerak dalam pengembangan Kesenian Singa Manuk. Kelompok ini berada di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang.

Setelah melakukan prapenelitian dan pencarian berbagai sumber penulis merasa tertarik dan memutuskan untuk meneliti kelompok masyarakat tersebut. Adapun judul yang diajukan penulis yaitu “Perkembangan Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015.” Setelah mendapat persetujuan dan berbagai saran, kemudian penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

Penulis kemudian mendapatkan masukan-masukan dari dosen dosen terkait hingga akhirnya penulis membuat proposal skripsi dengan judul Perkembangan Kesenian Singa Manuk Di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015.

Proposal tersebut kemudian diajukan kepada tim TPPS dan hingga akhirnya diterima sebagai tindak lanjut dari pembuatan skripsi dengan pembimbing I yaitu Prof.Dr. H. Didin Saripudin.,M.Si dan Pembimbing II yaitu bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa.,M.Si. kemudian ditinjakanjuti dengan penetapan surat keputusan atau SK oleh TPPS dan Dekan FPIPS dengan nomor 2717/UN40.A2/DL/2019. Surat tersebut berisikan keterangan identitas peneliti, judul penelitian serta penunjukan pembimbing skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam menyusun skripsi. Dalam penelitian ini, rancangan tersebut berupa proposal skripsi yang memuat pemaparan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Sebelum menjadi sebuah rancangan proposal skripsi, penulis melakukan pengumpulan data awal baik berupa buku, jurnal, serta video dokumenter.

Penyusunan rancangan penelitian adalah langkah kedua yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang kemudian disusun kedalam bentuk proposal skripsi. Setelah mendaftarkan judul serta proposal penelitian kepada TPPS di Departemen Pendidikan Sejarah dengan judul *Perkembangan Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015*, penulis diizinkan untuk melakukan presentasi proposal tersebut di dalam seminar pra-rancangan penelitian yang diadakan TPPS Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019.

Pada seminar tersebut hadir calon pembimbing 2 Drs. H. Ayi Budi Santosa.,M.Si. sedangkan untuk pembimbing 1 Prof.Dr. H. Didin Saripudin.,M.Si pada waktu itu berhalangan hadir karena sedang ada kepentingan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Setelah mempresentasikan proposal dengan judul *Perkembangan kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang tahun 2003-2015*, calon pembimbing 2 menyetujui judul yang diajukan penulis, akan tetapi perlu ada perbaikan pada rumusan masalah karena pembahasan akan terlalu luas dan tidak terfokuskan, pembimbing 2 menyarankan agar penulis lebih memperbanyak sumber yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut, dan menyarankan agar penulis mencari Kembali hal-hal yang dirasa unik dari kesenian *Singa*

Manuk dari Desa Anggasari yang belum banyak diketahui orang dalam periode tahun 2003-2015.

Setelah pembimbing 2 menyetujui kemudian penulis menghubungi pembimbing 1 yang kebetulan pada saat seminar tidak dapat hadir, untuk berkonsultasi mengenai proposal yang telah disemniarkan. Seminggu sebelumnya *draft* dari proposal skripsi telah disimpan dimeja pembimbing 1, menurut pembimbing 1 judul tersebut sudah disetujui namun perlu ada beberapa perbaikan pada rumusan masalah dan manfaat penelitian. Setelah berkonsultasi dan mendapat masukan juga disetujui dari kedua pembimbing maka penulismelanjutkan penelitian ke tahap berikutnya.

3.2.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Mengurus perijinan merupakan tahapan untuk melancarkan penelitian dari segi administrasi. Dalam pengumpulan sumber serta data mengenai kebutuhan penelitian, terlebih dahulu penulis memilih instansi atau lembaga yang dianggap relevan serta dapat memberikan kontribusi guna kelancaran penelitian. Penulis selanjutnya membuat berbagai surat perizinan penelitian yang ditujukan kepada lembaga atau instansi terkait. Adapun surat-surat tersebut ditujukan kepada lembaga-lembaga atau instansi-instansi sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang
2. Kantor Kepala Desa Anggasari Kecamatan Sukasari
3. Sanggar Genades Desa Anggasari
4. Sanggar Putra Nyai Sariti

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang dirasa perlu dalam penelitian. Perlengkapan penelitian tersebut merupakan alat penunjang untuk mempermudah penelitian, supaya hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian.
2. Pedoman wawancara.

3. Alat perekam (Recorder).
4. Kamera foto.
5. Alat tulis serta buku catatan.

3.2.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan penulis selama penyusunan skripsi. Melalui proses bimbingan, penulis mendapatkan saran, arahan, dan perbaikan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi. Dengan melakukan komunikasi dan diskusi dengan dosen pembimbing 1 dan 2, dengan itu penulis dapat melakukan proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian secara baik dan terarah. Selama proses penyusunan skripsi, penulis melaksanakan proses bimbingan dengan pembimbing 1 dan 2 sesuai dengan waktu bimbingan yang telah disepakati bersama, sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh dosen pembimbing 1 yaitu bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin.,M.Si dan pembimbing 2 yaitu Drs.H Ayi Budi Santosa.,M.Si, yang sesuai dengan ketepatan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap hasil dari penelitian dikonsultasikan kepada masing-masing pembimbing yang tercatat dalam lembar proses bimbingan.

Proses bimbingan yang dilakukan bersama pembimbing 1 pertama kali pada 29 Agustus 2019. Sementara itu, proses bimbingan yang dilakukan bersama pembimbing 2 pertama kali pada 26 Agustus 2019. Proses bimbingan dilaksanakan secara bertahap bab demi bab. Selama proses bimbingan berlangsung, penulis selalu berusaha semaksimal mungkin untuk membangun komunikasi yang baik dengan para pembimbing. Dengan adanya proses bimbingan ini, penulis dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan apa saja yang ada, sehingga penulis dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah penulis mempersiapkan kebutuhan juga keharusan dalam tahap sebelum melakukan suatu penelitian, tiba saatnya penulis untuk melakukan pelaksanaan penelitian.

Pada tahap ini, penulis mengaplikasikan metode yang dijadikan acuan dalam penelitian penulis yakni pengaplikasian metode historis. Adapun langkah-langkah itu penulis ambil dari rumusan pendapat Ismaun (2005, hlm. 64) mengenai langkah-langkah metode historis yang meliputi 4 tahap, tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berikut merupakan penjelasan dari langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahap heuristik ini, penulis berusaha melakukan pencarian, pengumpulan serta pengklasifikasian berbagai sumber untuk mendapatkan data-data yang dapat memberi kontribusi pada permasalahan yang dikaji. Tahap ini merupakan suatu tahap yang paling “melelahkan” dibandingkan dengan tahap-tahap lain dalam penelitian. “Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan”. Sjamsuddin (2012, hlm. 67) untuk itu perlu mengatur strategi agar pencariin sumber ini dapat efektif serta efisien. Beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, “dimana dan bagaimana kita mendapatkan bahan-bahan tersebut, siapa-siapa atau instansi apa yang dapat dihubungi, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dll.” Sjamsuddin (2012, hlm. 68).

Teknik penelitian yang dilakukan penulis dalam tahap heuristik yaitu:

1. Studi dokumentasi, adalah studi yang dilakukan terhadap berbagai sumber baik berupa gambar maupun data-data yang dianggap penting. Kegiatan dokumentasi ini dapat membantu dalam memberikan data, baik itu arsip, catatan harian, maupun lain sebagainya.
2. Studi literatur, merupakan studi yang dilakukan kepada sumber-sumber baik buku, jurnal, artikel, koran, majalah, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung dan relevan terhadap permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.
3. Studi wawancara, dimana wawancara adalah metode untuk memperoleh data dengan melakukan proses tanya jawab dengan narasumber yang terkait dengan permasalahan yang menjadi topik kajian. Penulis menggunakan teknik wawancara yang tujuannya agar narasumber dapat menjawab pertanyaan dengan terkontrol, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan kapan saja serta dimana saja pada saat peneliti bertemu dengan narasumber. Wawancara dapat dilakukan

dengan orang-orang yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dikakukan.

Penulis kemudian mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku atau artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk digunakan sebagai referensi, sedangkan untuk sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang penulis anggap berkompeten didalam mengkaji permasalahan penelitian mengenai Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang. Adapun untuk langkah-langkah heuristik yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Pengumpulan sumber tertulis

Dalam proses pengumpulan sumber tertulis, penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji oleh penulis, baik berupa artikel, buku, dokumen, juga penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi yang mengkaji mengenai seni dan budaya. Pada proses pencarian sumber tertulis ini, penulis kemudian mengunjungi beberapa tempat yang dirasa memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pada minggu pertama bulan Februari 2019 penulis banyak melakukan pencarian sumber di perpustakaan kampus Universitas Pendidikan Indonesia untuk bahan penelitian. Dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, penulis mendapatkan beberapa sumber yang dirasa cukup relevan, diantaranya, Dienaputra (2006) *Sejarah lisan konsep dan metode* yang diterbitkan Balatin Pratama, Bandung. Gottschlak (1986) *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto yang diterbitkan Yayasan Penerbit UI, Jakarta. Ismaun (2005) *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan* yang diterbitkan Historia Utama Press. Skripsi yang ditulis oleh Nugraheni, A. S. (2015) yang berjudul *Perubahan Unsur-Unsur Seni Pertunjukan Rakyat Sisingaan*, skripsi ini merupakan skripsi dari mahasiswa Jurusan Sosiologi UPI Bandung. Kemudian skripsi selanjutnya yang ditulis oleh Yulyani, W. (2010) *Proses Penguasaan Gerak Dalam Seni Pertunjukan Sisingaan Grup Setia Wargi Mekar Salayu*

di Kampung Peuntas Desa/Kecamatan Ciater-Subang, skripsi ini merupakan skripsi mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung.

2. Perpustakaan Universitas Padjadjaran (UNPAD)

Pada awal Maret 2019, penulis mencari sumber ke Perpustakaan Unpad. Dari perpustakaan tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber yang relevan, diantaranya Junaedi, A. A. (2017) *Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis*, yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran. Kemudian jurnal yang ditulis Rachmawaty, E. I. (2013) *Nilai Estetika Dalam Sisingaan Di Kabupaten Subang* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

3. Perpustakaan Daerah Kota Bandung

Adapun beberapa sumber yang ditemukan diantaranya Koentjaraningrat (2000) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia, (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*, yang diterbitkan oleh Rineka Cipta. Soerjono Soekanto (1990) *Sosiologi suatu Pengantar* yang diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada. Helius Sjamsuddin (2012) *Metodologi Sejarah* yang diterbitkan oleh Ombak

4. Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang

Pada November 2019, penulis mencari sumber ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang, dari perpustakaan tersebut penulis menemukan beberapa sumber yang dirasa relevan dengan kajian yang penulis kaji, diantaranya Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, yang diterbitkan oleh Depdikbud. Soepandi, A & Sukanda, K. (1994). *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat*, yang diterbitkan oleh CV Sampurna. Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*, yang diterbitkan oleh Mizan. Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, yang diterbitkan oleh Salemba Humanika. Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*, yang diterbitkan oleh Kanisius.

5. Perpustakaan Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Pada hari senin tanggal 6 Januari 2020, penulis mengunjungi perpustakaan Bapusipda di daerah Kawaluyaan, Bandung. Kunjungan tersebut dalam rangka pencarian sumber tambahan atas rekomendasi dosen pembimbing. Dari perpustakaan tersebut penulis menemukan beberapa sumber yang dirasa relevan dengan kajian yang penulis kaji, diantaranya Rosidi, A. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah*, yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*, yang diterbitkan oleh Kanisius. Sulaeman, M. (1987). *Ilmu Budaya Dasar*, yang diterbitkan oleh PT Refika Aditama.

3.3.1.2 Pengumpulan Tradisi Lisan dan Sejarah Lisan

Sumber dikumpulkan juga dengan menggunakan cara lisan yang didapat melewati proses wawancara. Dalam melakukan pencarian terhadap sumber lisan, penulis berusaha mencari orang yang terlibat langsung dengan kajian yang dibahas sesuai tahun kajian penelitian yaitu tahun 2003 hingga tahun 2015 agar sumber lisan ini diharapkan menjadi salah satu bukti penguat dalam penulisan skripsi ini melalui kesaksian para tokoh yang terlibat secara langsung. Sumber lisan dapat dikategorikan sebagai sejarah lisan (*oral history*) karena merupakan ingatan tangan pertama yang disampaikan secara lisan oleh orang yang diwawancarai. Kartawiraputra (1996, hlm. 41) mengutarakan bahwa:

“Pencarian narasumber dengan melalui pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik, perilaku, serta kelompok usia umur yang cocok, tepat, dan memadai” (Kartawiraputra, 1996, hlm: 41).

Pada proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara mengolah dari hasil pencarian sumber sejarah lisan maupun tradisi lisan. Secara sederhana, sejarah lisan dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hamper pada setiap individu manusia. Sasaran wawancarapun disiapkan oleh penulis untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang kemudian dilakukan oleh penulis yaitu kepada sesepuh Desa Anggasari, tokoh masyarakat seperti kepala desa, budayawan, dan seniman Desa Anggasari. Terbatasnya sumber tulisan mengenai kajian Kesenian *Singa Manuk* membuat sumber lisan yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini memiliki posisi yang sangat penting. Pada tahapan ini, penulis melakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber yang mempunyai pengetahuan dan informasi mengenai Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari (Dienaputra, 2006, hlm. 33).

Sebelum melaksanakan proses wawancara dengan narasumber, penulis terlebih dahulu menyiapkan instrumen sebagai pedoman dalam melakukan wawancara berupa beberapa pertanyaan yang sesuai dengan kajian yang dibahas, meskipun pertanyaan telah disiapkan sebelumnya akan tetapi hal tersebut bersifat kondisional sesuai dengan keadaan di lapangan saat wawancara dilakukan. Setelah pertanyaan selesai dibuat, maka langkah berikutnya peneliti menyiapkan siapa saja narasumber yang akan diwawancarai yang sesuai dengan tahun kajian, kemudian penulis meminta saran kepada orang tua dan berdiskusi. Penulis memutuskan

berdiskusi dan meminta saran kepada orang tua dikarenakan mereka yang lebih tau dan kebetulan mereka tinggal di dekat sanggar seni *Singa Manuk* yang jaraknya tidak terlalu jauh, hanya beberapakiloeter saja, mempunyai banyak rekanan sehingga dapat memudahkan penulis untuk melakukan wawancara.

Setelah selesai berdiskusi maka dipilihlah sebelas narasumber sebagai sumber lisan dalam penelitian ini, yang dianggap mewakili berbagai lapisan masyarakat yang pastinya memiliki keterkaitan dengan kajian penulis dan mengetahui tentang kesenian *Singa Manuk* khususnya di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang. Penetapan narasumber dilakukan berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya meliputi pengetahuan, peran dan keterlibatan narasumber dalam perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari. Proses wawancara ini dilakukan secara satu persatu sesuai dengan kesepakatan awal sehingga tidak mungkin bentrok antara satu narasumber dengan yang lainnya, tidak lupa juga penulis membawa surat penelitian yang telah dibuat sebelumnya di kampus agar mengikuti aturan birokrasi yang ada dan terlihat sopan, disertakan juga surat pernyataan yang telah dibuat oleh penulis bahwa narasumber telah diwawancarai beserta tanda tangan narasumber dan tidak lupa juga untuk berfoto sebagai tanda bukti dokumnetasi, namun beberapa narasumber menolak untuk di foto dikarenakan berbagai alasan. Pertanyaan wawancara yang dilakukan oleh penulis juga bersifat spontan apabila menurut penulis jawaban yang diutarakan oleh narasumber kurang jelas, maka tugas penulis untuk lebih mengarahkan pertanyaan ke inti agar lebih jelas dan lengkap.

Dalam melaksanakan proses wawancara ini, penulis mengkategorikan narasumber yaitu sebagai saksi dan pelaku suatu peristiwa. Saksi merupakan orang yang menyaksikan dan mengetahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi, misalkan masyarakat sekitar, sedangkan pelaku merupakan orang-orang yang mengalami atau terlibat langsung dalam peristiwa tersebut seperti sesepuh atau instansi terkait yang berada di tempat peristiwa tersebut terjadi. Narasumber yang penulis telah wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Shaleh Amawinata (49) seniman, perintis sekaligus pemilik sanggar seni Genades yang pertama kali mengembangkan Kesenian Singa Manuk.

2. Bopung (60) seniman, beliau merupakan penggiat seni Singa Manuk dari Sanggar Genades Desa Anggasari, selain penggiat seni beliau juga merupakan tetua adat yang memimpin upacara adat sebelum dipentaskannya Kesenian Singa Manuk.
3. Darim (40) seniman, merupakan penggiat seni dan pemimpin ketika melakukan prosesi adat dan atraksi dalam pementasan Singa Manuk, beliau juga merupakan anggota Sanggar Genades Desa Anggasari
4. Dadang Koswara (44) seniman, penggiat seni dan anggota sanggar Genades Desa Anggasari.
5. Ita Rasita (31) seniman, penggiat seni dan anggota Sanggar Genades Desa Anggasari
6. Uun Unaenah (38), seniman, Pemilik Sanggar Sariti yang juga menjalankan kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari
7. Sukendi (52), Kepala Desa Anggasari periode 2011-2016 dan 2016-2021, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang.
8. M. Uki (41), warga Desa Anggasari
9. Apriatna Saputra (22) tokoh pemuda Desa Anggasari
10. Asep Nurbudi S.Sen (49), pelaksana teknis pelestarian cagar budaya, Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaen Subang.
11. Anang (46), tokoh warga

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan heuristik, tahap selanjutnya dari metode historis adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahapan ini penulis berupaya melakukan penilaian dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber tertulis ataupun sumber lisan. Sumber-sumber tersebut dipilih melalui kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal merupakan pengujian dengan melihat aspek di luar sumber sejarah, sedangkan kritik internal merupakan proses pengujian yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah. Fungsi dan tujuan dari kritik sumber yakni sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103).

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Setelah semua sumber terkumpul, tahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik terhadap berbagai sumber yang telah didapatkan oleh penulis. Data yang telah diperoleh termasuk sumber tertulis, selanjutnya dilakukan kritik sumber. Terdapat dua cara untuk melakukan kritik sumber tertulis, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik terhadap sumber tertulis sebenarnya lebih ditekankan pada kritik internal, namun kritik secara eksternal juga perlu dilakukan.

Kritik eksternal memiliki tujuan untuk melakukan verifikasi atau proses pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal banyak dilakukan kepada sumber primer, hal tersebut disebabkan untuk menilai keaslian sumber tertulis tersebut atau kesaksian yang sesuai dengan masanya. Proses kritik eksternal kepada sumber tertulis dengan cara memilah dan memilih buku atau artikel yang sesuai dengan kajian yang dibahas. Penulis melakukan kritik eksternal dengan cara melihat keabsahan dari berbagai buku sumber yang digunakan, dengan melakukan pertimbangan bahwa buku tersebut memuat informasi dimana diterbitkannya, tahun terbit, penerbitnya, dan juga nama pengarangnya.

Dalam melakukan kritik eksternal, penulis melakukan pemilihan buku-buku ataupun dokumen yang dianggap berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, keterbatasan buku yang mengkaji permasalahan peneliti menjadikan banyaknya sumber lisan dalam menjawab pertanyaan permasalahan kajian peneliti. Kritik eksternal dilaksanakan dengan mengidentifikasi narasumber apakah benar pelaku sejarah pada zamannya dan merupakan saksi yang mengalami peristiwa pada saat itu, bukan orang kedua atau seterusnya melainkan narasumber tersebut merupakan orang pertama.

Proses kritik eksternal juga dapat dilakukan dengan cara melihat latar belakang narasumber baik dari segi usia maupun kondisi fisik dan kondisi mental juga perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan usia yang terlalu tua, kondisi fisik dan mental yang tidak sehat maka wawancara tersebut tidak dapat dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang Pendidikan, agama, pekerjaan, dan kedudukan narasumber, agar menghindari subjektivitas. Semua narasumber ketika dilakukan wawancara, kesehatan dan daya ingatnya terlihat cukup baik.

Kritik eksternal tersebut dilakukan kepada sumber lisan yang telah diperoleh oleh penulis, narasumber yang didapat oleh penulis adalah tokoh-tokoh sentral dalam

perkembangan Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang, masyarakat setempat serta perangkat pemerintah setempat. Umur dari narasumber berkisar dari 18 tahun sampai dengan 70 tahun. Keadaan seluruh narasumber saat diwawancara sehat dan dapat menanggapi pertanyaan dengan baik.

Narasumber pertama adalah bapak Shaleh Amawinata yang berusia 49 tahun, merupakan pemilik sekaligus pendiri sanggar Genades yang kemudian pada tahun 2003 memperkenalkan kesenian Singa Manuk untuk pertamakalinya di Desa Anggasari bahkan Subang. Kedua adalah bapak Bopung yang berusia 60 tahun, merupakan tokoh senior juga tetua adat dari sanggar Genades. Ketiga adalah bapak Darim yang berusia 40 tahun, yang berarti ketika tahun 2003 berusia 21 tahun sudah ikut dalam mementaskan kesenian Singa Manuk bersama bapak Shaleh Amawinata.

Keempat adalah bapak Dadang Koswara yang berusia 44 tahun, sudah berkecimpung dalam dunia seni Singa Manuk bersama Genades sejak tahun 2010, sehingga beliau dapat dijadikan narasumber. Kelima adalah bapak Ita Rasita yang berusia 31, yang pada tahun 2003 berusia 15 tahun sudah ikut dengan sanggar Genades. Namun informasi dari beliau hanya diambil ketika berusia 18 tahun saja yaitu pada tahun 2006 hingga 2015.

Keenam adalah ibu Uun Unaenah yang berusia 38 tahun, merupakan pemilik sanggar Sariti yang ikut melestarikan kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, sanggar Sariti terbentuk pada tahun 2013. Ketujuh adalah bapak Sukendi yang berusia 52 tahun, merupakan Kepala Desa Anggasari periode 2011-2016 dan 2016-2021, walaupun beliau menjabat sejak tahun 2011, namun beliau juga merupakan orang asli dari Desa Anggasari sehingga beliau paham betul potensi seni yang dimiliki desanya. Penulis tidak menjadikan kepala desa sebelumnya sebagai sumber, dikarenakan dua kades sebelum pak Sukendi menjabat tidak memungkinkan untuk diwawancarai. Kedelapan adalah bapak Uki yang berusia 41 tahun, merupakan tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa, beliau merupakan warga asli dari Desa Anggasari.

Kesembilan adalah Apriatna Saputra yang berusia 22 tahun, merupakan tokoh pemuda Desa Anggasari. Beliau tinggal tidak jauh dari sanggar Genades dan Sariti sehingga beliau paham betul dan sering menyaksikan pementasan Kesenian Singa Manuk. Yang terakhir adalah bapak Asep Nurbudi yang berusia 49, adalah pelaksana teknis dari Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang, tugas beliau adalah memetakan potensi

kesenian di seluruh wilayah Kabupaten Subang dalam rangka pelestarian kesenian tersebut, sehingga beliau dirasa sangat tepat untuk dijadikan sumber oleh penulis. Kesebelas adalah bapak anak yang berusia 46, merupakan tokoh warga yang tempat tinggalnya tidak begitu jauh dari sanggar Genades dan Putra Nyai Sariti.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan penulis dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah serupa. Untuk sumber tertulis, penulis melakukan kritik internal dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel, ataupun dokumen yang akan digunakan sebagai bahan referensi penulis skripsi. Perbandingan antar sumber tersebut dilakukan dengan cara melihat kesesuaian isi sumber dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Sedangkan untuk sumber lisan, penulis melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas dari narasumber.

Dalam kritik internal kepada sumber lisan, penulis melakukan suatu kaji banding terhadap hasil wawancara yang didapat dari narasumber satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan dikarenakan pemikiran dari setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda terhadap suatu permasalahan. Penulis juga memandang bahwa kaji banding menjadi hal penting untuk mencari fakta-fakta kajian peneliti agar tersusun suatu hasil yang cenderung mengurangi penulisan unsur subjektivitas. Selain kaji banding, penulis juga mengharuskan orang yang menjadi sumber lisan adalah orang yang merupakan pelaku peristiwa sejarah ataupun saksi dari peristiwa tersebut.

Kemudian kritik terhadap sumber lisan dilaksanakan dengan cara melakukan kaji banding atau *cross checking* terhadap hasil wawancara yang didapat dari narasumber. Hal ini dikarenakan menurut penulis setiap narasumber memiliki pandangan berbeda terhadap suatu permasalahan yang penulis ajukan, karena berbeda kepala akan beda pula isinya. Setelah semua narasumber diwawancarai oleh penulis, dapat dilihat apakah jawaban yang dikemukakan berbeda dari pertanyaan yang sama. Ambil contoh narasumber Bapak Shaleh Amawinata yang merupakan ketua sanggar dan bapak Sukendi yang merupakan Kepala Desa Anggasari, penulis memberikan pertanyaan tentang upaya pemerintah dalam upaya melestarikan kesenian lokal

di Desa Anggasari khususnya kesenian *Singa Manuk*. Jika pendapatnya sama maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan narasumber benar dan begitupun sebaliknya jika pendapatnya berbeda.

3.3.3 Interpretasi

Tahap interpretasi ini merupakan tahapan pemberian makna atas data atau fakta yang telah diperoleh oleh penulis di lapangan dalam penelitiannya. Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah heuristik dan kritik sumber. Hal tersebut dilakukan agar penulis dapat mengungkapkan secara utuh suatu peristiwa dan penulis memperoleh gambaran terhadap permasalahan yang sedang dibahas pada penelitian ini.

Interpretasi atau juga penafsiran sejarah mempunyai tiga aspek penting, yang pertama adalah analisis-kritis, yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta, lalu kemudian historis-substansif adalah menyajikan suatu uraian prosesusual dengan dukungan berbagai fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan, dan sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insasni pada interaksi dan interelasi sosial budaya (Gottschalk, 1986, hlm. 40). Kemudian peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang telah ditemukan dan dikritik baik eksternal maupun internal, setelah itu dijelaskan melewati proses penafsiran dari sumber yang telah didapat, berbagai fakta yang telah ditemukan dan ditafsirkan menjadi pondasi pada penelitian ini.

Interpretasi adalah tahap berikutnya saat penulis telah melaksanakan kritik eksternal dan kritik internal terhadap berbagai sumber yang telah didapat. Dalam tahapan ini penulis melakukan proses analisis terhadap berbagai fakta yang ditemukan dari sumber yang telah dikritik baik internal maupun eksternal. Dari beberapa sumber seperti buku-buku rujukan yang memuat kajian peneliti, sesepuh desa, pihak pemerintah dan masyarakat, penulis dapat memiliki gambaran para sumber mengenai Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari.

Berbagai fakta yang telah disusun dan ditafsirkan tersebut kemudian diharapkan dapat menunjukkan keterhubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis, berdasarkan berbagai fakta yang didapatkan dalam proses penelitian. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh, peneliti berusaha untuk menepatkan fakta-fakta dalam suatu rangkaian cerita yang objektif, melihat dari lebih banyaknya narasumber lisan yang digunakan.

Pada tahap interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga memerlukan ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantu yang digunakan penulis adalah ilmu sosiologi dan antropologi, dalam membahas mengenai kebudayaan atau tradisi, diperlukan adanya ilmu sosiologi sebagai ilmu bantu dalam membahas mengenai interaksi kehidupan masyarakat dan ilmu antropologi sebagai ilmu bantu dalam membahas mengenai hasil dari suatu kebudayaan. Ilmu bantu antropologi dan sosiologi tersebut sangat membantu dalam melakukan penelitian ini. Pada tahapan interpretasi penulis kemudian menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu Perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015.

Pada skripsi ini dengan judul *Perkembangan Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015*, penulis melakukan interpretasi dengan cara menafsirkan beberapa hal yang menjadi faktor berkembangnya Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Subang, yaitu pertama, meskipun dewasa ini arus modernisasi sudah tidak dapat terbendung lagi, yang namanya suatu komunitas masyarakat yang melestarikan kesenian lokal yang ada di daerah tidak mudah terpengaruh oleh budaya dari luar yang saat ini banyak masuk, karena akan selalu memiliki daya pikat sendiri bagi para penikmat dan pecinta kesenian lokal daerah. Kedua yaitu karena peran dari para seniman *Singa Manuk* dari Desa Anggasari yang kemudian selalu berusaha keras untuk terus melestarikan kesenian lokal di daerahnya agar kelak dapat diwariskan kepada generasi mendatang supaya tidak punah dan tidak kalah dengan budaya dari luar yang jauh modern dan menarik ketimbang kesenian lokal yang cenderung kuno.

3.3.4 Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan skripsi, ialah melaporkan semua hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. pada metodologi sejarah biasanya disebut dengan istilah historiografi. Pada tahap inilah, daya pikir, kekritisian dalam mengolah fakta-fakta dicurahkan dalam suatu tulisan yang menyeluruh atau utuh. Menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya (2012, hlm. 121) mengemukakan bahwa:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan

dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh.”

Tahap historiografi ini akan penulis laporkan ke dalam suatu tulisan berbentuk skripsi dan disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang menjadi acuan bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tujuan dari laporan hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan studi tingkat sarjana pada Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. Untuk lebih tersistematis, kemudian penulis menyusun kerangka tulisan dan pokok pikiran yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan data dan fakta yang telah diperoleh, tahap akhir dari penulisan dilakukan setelah materi atau bahan serta kerangka tulisan ini selesai dibuat. Proses penulisanpun dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilaksanakan secara bertahap. Kemudian masing-masing bagian atau bab mengalami proses bimbingan atau koreksi dan perbaikan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun pembagian dalam skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan serta terakhir yaitu kesimpulan dan rekomendasi. Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I pendahuluan, bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian. Pada bab ini juga di kemukakan tentang ketertarikan dari penulis dalam memilih permasalahan yang akan dikaji. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka kemudian dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan dari penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori, sumber tertulis serta sumber-sumber lain yang dapat digunakan oleh penulis sebagai rujukan yang relevan dengan kajian penelityian. Pada bab ini juga akan dikemukakan penelitim terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisikan tentang langkah-langkah, metode, pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan kajian penelitian. Hal tersebut dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan sumber yang dirasa relevan dengan masalah yang akan dikaji penulis. Tahapan tersebut meliputi heuristik, dimana heuristik merupakan proses pengumpulan data. Kemudian kritik, dimana kritik meliputi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik adalah pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari

sumber yang sudah didapatkan. Selanjutnya interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta-fakta yang telah dikemukakan. Sedangkan tahap akhir adalah historiografi, dimana historiografi yaitu proses penulisan dan penyusunan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga penulis mengutarakan langkah-langkah yang dilalui penulis selama melaksanakan penulisan.

Bab IV pembahasan, bab tersebut merupakan isi utama pada penulisan skripsi, pada bab IV ini berisi mengenai pembahasan dan jawaban dari berbagai pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Pada bab tersebut penulis akan memaparkan hasil penelitiannya yang merupakan hasil dari proses pengolahan dan analisis yang telah dilakukan dari fakta-fakta yang telah diperoleh.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, bab tersebut merupakan bab terakhir dalam struktur penulisan skripsi. Didalam bab tersebut terdapat penafsiran dari penulis mengenai hasil analisis dan temuan yang didapatkan. Kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika hendak membahas topik yang sama.